

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Persepsi Santri

###### a. Pengertian Persepsi Santri

Dalam kamus bahasa Indonesia dijelaskan bahwa yang dimaksud persepsi adalah tanggapan atau penerimaan sesuatu barang, atau tahap seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancainderanya.<sup>1</sup> Persepsi secara bahasa berasal dari bahasa latin *perception*, dari *percepire* yang artinya menerima atau mengambil.<sup>2</sup>

Istilah persepsi dapat digunakan untuk mengungkapkan pengalaman untuk suatu benda atau suatu kejadian yang dialami.<sup>3</sup> Persepsi adalah salah satu aspek psikologis yang sangat penting bagi manusia dalam merespon kehadiran beberapa aspek dan gejala disekitarnya.<sup>4</sup>

Persepsi adalah suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui perantara alat-alat indera dan kemudian bagaimana menginterpretasikan stimulus ini sehingga ia menyadari, mengerti tentang apa yang ada didalam diinderanya itu.<sup>5</sup> Dalam pengetahuan Islam apa yang dimiliki seperti mata, telinga, hidung, hati, dan pikiran, semua yaitu anugerah yang diberikan oleh Allah SWT untuk mengetahui, memahami dan merasakan suatu informan dengan cara melihat, mendengar, mencium, meraba, dan

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 759.

<sup>2</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 445.

<sup>3</sup> Abdul Rohman Sholeh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar: dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2009), 110.

<sup>4</sup> Agus Maulana, *Komunikasi Antarmanusia*, (Tangerang: Karisma Publishing Group, 2011), 80.

<sup>5</sup>Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 1997, hlm.69

merenung agar menjadi suatu pemahaman. Sebagaimana dalam firman Allah QS. az-Zumar ayat 18:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾

Artinya: “Yang mendengarkan Perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka Itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal”.

Ayat yang dijelaskan diatas bahwa persepsi orang sesudah mendengarkan dan mengetahui ajaran-ajaran al-Qur'an dan juga ajaran-ajaran yang lain, akan tetapi mereka mengikuti ajaran al-Qur'an karena ia yang paling baik untuk dijadikan sebagai pedoman diantara ajaran-ajaran lainnya.

Persepsi dalam pandangan Islam merupakan proses manusia dalam memahami informasi baik melalui mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, hidung untuk penciuman, hati untuk merasakan yang disalurkan ke akal dan pikiran manusia agar menjadi suatu pemahaman. Berkaitan dengan indera dan persepsi, Islam dapat memberikan perhatian yang sangat serius. Sebab, melalui indra dan persepsi itulah kita mendapatkan informan apa pun tentang realitas sosial. Melalui keduanya pun, kita bisa mendapatkan informasi-informasi yang bermanfaat dan juga yang berbahaya sekalipun.

Persepsi menurut Makmun Khairani merupakan suatu proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Persepsi adalah suatu keadaan integrated

dari individu terhadap stimulus yang diterimanya.<sup>6</sup> Menurut Eva Latipah, persepsi yaitu proses untuk mendeteksi stimulus. Arti ini dikonstruksikan melalui representasi fisik dan pikiran yang ada menggunakan pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki untuk menyimpulkan suatu informan.<sup>7</sup> Sementara menurut Muzdalifah bahwa seluruh tingkah laku manusia terjadi sebagai reaksi terhadap stimulus yang bersumber dari lingkungannya, yaitu keterkaitan antara stimulus dan respon.<sup>8</sup>

Jalaludin rahmat menandakan bahwa persepsi adalah pengalaman mengenai objek, peristiwa, serta hubungan-hubungan yang didapat dengan menyimpulkan dan memaknai setiap pesan yang ada. Pengertian lain menuturkan bahwa persepsi merupakan kemampuan membedakan, mengelompokkan, memfokuskan pengamatan terhadap suatu objek rangsang. Dalam proses pengelompokkan dan membedakan ini persepsi mengaitkan proses pemahaman berdasarkan pengalaman terhadap suatu peristiwa atau objek yang pernah ditemui.<sup>9</sup>

Di dalam persepsi, stimulus bisa berasal dari luar, bisa juga berasal dari dalam diri individu masing-masing. Akan tetapi, sebagian besar dari stimulus berasal dari luar individu yang berkaitan. Persepsi sebagai aktifitas yang *integrated* di dalam diri individu, sehingga apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dan melebur menjadi satu dalam persepsi. Setiap persepsi yang dikemukakan oleh individu tidak selalu sama, pasti ada titik perbedaan yang diungkapkan, dikarenakan perasaan, kemampuan berfikir, dan pengalaman

---

<sup>6</sup>Makmun Khairani, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Awaja Pressindo, 2016), 62.

<sup>7</sup>Eva Latipah, *Psikologi Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 59.

<sup>8</sup>Muzdalifah, *Psikologi*, (Kudus: Buku Daros Stain Kudus, 2009), 109

<sup>9</sup> Abdul Rohman Sholeh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar: dalam Perspektif Islam*, 110

setiap individu tidak sama, sehingga dalam mempersepsikan suatu stimulus hasil persepsi akan berbeda.<sup>10</sup>

Dalam kamus bahasa Indonesia santri diartikan sebagai orang yang mempelajari agama islam, orang yang beribadah sungguh-sungguh, atau orang yang saleh.<sup>11</sup> Santri merupakan istilah Melayu suatu penyebutan *orang-orang yang belajar kepada Kiai*. Agar lebih spesifik lagi ialah *para pelajar dididik di dalam sebuah pondok pesantren dan di asuh oleh Kiai*, atau yang sering disebut dengan *Komunitas Pesantren*.<sup>12</sup>

Untuk asal-usul perkataan “santri” itu terdapat dua pendapat. *Pertama*, merupakan pendapat yang mengatakan bahwa santri itu berasal dari kata India *shastri*, berarti orang yang mengetahui buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* sendiri berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau pengetahuan.<sup>13</sup> *Kedua*, merupakan pendapat yang menjelaskan bahwa santri berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata *cantrik* yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru pergi menetap, tentunya dengan bertujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keilmuan.<sup>14</sup>

Santri merupakan peserta didik atau sasaran objek pendidikan, namun di beberapa pondok pesantren, santri yang mempunyai kemampuan intelektual lebih baik biasanya mereka merupakan santri senior, mereka juga akan

---

<sup>10</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 70.

<sup>11</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 878.

<sup>12</sup> Nur Said dan Izzul Mutho, *Santri Membaca Zaman: Percikan Pemikiran Kaum Pesantren*, (Kudus: Santrimenara Pustaka, 2016), 2.

<sup>13</sup> Sri Haningsih, Peran Strategis Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Islam di Indonesia, *el-Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam* 1, No.1 (2008): 30.

<sup>14</sup>Ahmad Muhakamurrohman, Pesantren: santri, Kiai, dan Tradisi, *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, 111.

merangkap tugas mengajar santri-santri junior. Di Indonesia ini seorang ulama juga bisa disebut seorang Kiai. Jika mendengar kata santri, pasti tidak akan terlepas dengan sosok Kiai, karena santri merupakan peserta didik yang tinggal di pesantren, sedangkan orang yang memiliki pesantren adalah Kiai. Oleh sebab itu, eksistensi Kiai sangat berkaitan dengan santri dalam agama Islam.

Secara umum, santri terbagi menjadi dua kategori. *Pertama*, santri mukim yaitu peserta didik atau murid yang berasal dari daerah yang tidak dekat kemudian ia berdomisili di pesantrennya. *Kedua*, santri kalong yaitu peserta didik atau murid yang berasal dari daerah yang lokasinya masih dekat dengan pesantren, kemudian mereka berangkat ke pesantren apabila mereka ada jadwal mengaji ataupun tugas yang lainnya. Setelah tugas mereka selesai, mereka akan pulang kembali ke rumah masing-masing.<sup>15</sup>

Besar kecilnya suatu pondok pesantren terkadang tergantung dengan jumlah santri yang berdomisili di pesantren tersebut. Apabila jumlah santri banyak, maka pesantren tersebut bisa disebut pesantren besar dikarenakan dibutuhkan tempat yang besar untuk menampung santri yang banyak. Sebaliknya, apabila jumlah santri sedikit maka pesantren tersebut bisa disebut pesantren kecil dikarenakan tidak dibutuhkan tempat yang besar untuk menampung santri sedikit.<sup>16</sup>

Para santri yang mencari ilmu di pondok pesantren, biasanya peka terhadap lingkungan. Mereka cenderung mempunyai rasa simpatik, solidaritas, dan kekeluargaan yang tinggi, bahkan layaknya saudara sendiri, antara sesama santri, kepada guru mereka maupun dengan Kiainya.

---

<sup>15</sup>HM. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren*,35.

<sup>16</sup>Majmur Anhari, *Integrasi Sekolah ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren*, Surabaya: Diantama, 2007. Hal.21.

Santri yang satu dengan yang lainnya memiliki hubungan yang sangat akrab seperti saudara kandung sendiri. Nilai-nilai sosial berkembang sangat baik di kehidupan para santri.

#### **b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi**

Jalaludin Rahmat mengemukakan dua faktor yang dapat menentukan persepsi seseorang, penjelasannya adalah sebagai berikut:

##### 1) Faktor fungsional

Faktor fungsional merupakan faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman peristiwa masa lalu begitupun hal yang termasuk dalam faktor-faktor personal, yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan reaksi ataupun respon pada stimuli tersebut.

##### 2) Faktor Struktural

Faktor struktural samata-mata berasal dari karakter stimulus fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem syaraf individu. Maksudnya di sini merupakan dalam memahami suatu peristiwa seseorang tidak dapat meneliti fakta-fakta yang terpisah tetapi harus memandangnya dalam hubungan keseluruhan, melihatnya dalam konteksnya, dalam lingkungannya dan masalah yang dihadapinya.<sup>17</sup>

Sondang membagi faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang secara umum menjadi tiga bagian, yaitu:

##### 1) Faktor pelaku persepsi

Faktor pelaku persepsi merupakan diri orang yang bersangkutan yaitu apabila seseorang mengamati sesuatu hal dan ia berusaha memaknai mengenai apa yang dia lihat. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh karakteristik individual orang yang

---

<sup>17</sup>Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1996, hal.58

bersangkutan seperti sikap, motif kepentingan, minat, pengalaman dan harapan.

2) Faktor sasaran persepsi

Faktor sasaran persepsi dapat berbentuk orang, benda atau peristiwa.

3) Faktor situasi

Faktor situasi adalah keadaan seseorang ketika melihat sesuatu dan mempersepsinya.<sup>18</sup>

Terdapat empat faktor menurut Abdul Rahman Shaleh, yang mempengaruhi persepsi diantaranya:

1) Perhatian yang selektif

Dalam kehidupannya, manusia akan mendapatkan berbagai rangsangan dari lingkungannya setiap saat. Tetapi tidak semua rangsang itu harus ditanggapinya, oleh karena itu individu akan memfokuskan perhatiannya pada rangsang-rangsang tertentu.

2) Ciri-ciri rangsang

Ciri-ciri rangsang yang bergerak dan lebih besar, yang kontras dengan latar belakang dan intensitas rangsang yang paling kuat akan lebih menarik perhatian.

3) Nilai dan kebutuhan individu

Setiap individu mempunyai kebutuhan dan nilai berbeda terhadap suatu obyek. Sehingga persepsi yang dihasilkan sesuai dengan nilai dari masing-masing individu.

4) Pengalaman terdahulu

Pengalaman terdahulu sangat berpengaruh terhadap seseorang yang mempersepsi dunianya. Perbedaan dalam tingkat pengalaman tentu saja akan menghasilkan persepsi yang berbeda-beda.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Sondang P. Siagan, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995, hal.101-105

<sup>19</sup>Abdul Rohman Sholeh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar: dalam Perspektif Islam*, 128-129

### c. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut. Berawal dari suatu objek yang memunculkan stimulus dan stimulus mengenai alat panca indera atau reseptor. Objek dan stimulus merupakan dua hal yang sangat berbeda, akan tetapi ada kalanya objek dan stimulus menjadi satu.

Proses stimulus yang melalui alat indera merupakan proses alam atau proses fisik. Stimulus yang diterima alat indera diteruskan oleh syaraf sensorik terhadap otak yang biasanya disebut dengan proses fisiologi. Kemudian terjadilah tahap di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang mereka lihat, apa yang mereka dengar, apa yang mereka raba. Proses yang terjadi di dalam otak atau di dalam pusat kesadaran inilah yang disebut dengan proses psikologis. Dengan demikian bisa dijelaskan bahwa tahap akhir dari proses persepsi merupakan kesadaran individu terhadap apa yang mereka lihat, apa yang mereka dengar, dan apa yang mereka raba, adalah stimulus yang diterima melalui indera. Proses ini merupakan proses akhir dari persepsi kemudian menjadi persepsi yang sebenarnya. Berbagai macam bentuk respon sebagai akibat yang bisa diambil oleh individu dari persepsi.<sup>20</sup>

Proses persepsi juga dijelaskan melalui: *Pertama*, proses fisik merupakan proses yang dimulai dengan objek menimbulkan stimulus dan akhirnya stimulus mengenai alat indera atau reseptor. *Kedua*, Proses fisiologis, merupakan stimulus yang diterima oleh alat indera dilanjutkan oleh saraf sensorik ke otak. *Ketiga*, Proses psikologis, merupakan proses yang terjadi dalam otak sehingga individu dapat menyadari apa yang

---

<sup>20</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 71.

ia teima dengan respon itu, sebaga suatu akibat dari stimulus yang diterimanya.<sup>21</sup>

#### d. Indikator-indikator Persepsi

Terdapat indikator dari persepsi yaitu diantaranya:

##### 1) Tanggapan (respon)

Tanggapan merupakan gambaran sesuatu yang ditinggal didalam ingatan sesudah melakukan pengamatan atau sesudah berfantasi. Tanggapan juga disebut kesan, bekas, dan juga kenangan. Tanggapan banyak berada didalam ruang bawah sadar atau pra sadar, dan tanggapan tersebut disadari kembali setelah dalam ruang kesadaran karena sesuatu sebab. Tanggapan yang berada didalam ruang bawah sadar dinamakan talent (tersembunyi) namun yang berada didalam ruang kesadaran disebut *actueel* (sungguh-sungguh).<sup>22</sup>

##### 2) Pendapat

Dalam bahasa keseharian pendapat dinamakan sebagai: dugaan, perkiraan, sangkaan, anggapan, pendapat subjektif "perasaan". Adapun proses pembentukkan pendapat yaitu diantaranya:

- a) Menyadari munculnya tanggapan atau pengertian karena tidak mungkin kita membentuk pendapat tanpa memakai pengertian atau tanggapan.
- b) Menjabarkan tanggapan atau pengertian, contohnya: memberikan kepada seorang anak sepotong kertas karton kuning berbentuk persegi empat. Dari tanggapan yang majemuk itu (sepotong, kertas karton, kuning, persegi empat) dianalisa. Apabila anak tersebut ditanya, apa yang kamu terima? Mungkin bisa jadi jawabannya

<sup>21</sup>Bimo Walgito, *Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993, hal.54.

<sup>22</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, Surabaya :Bina Ilmu, 1982, hal.43

hanya “karton kuning” karton kuning merupakan sebuah pendapat.

- c) Menentukan hubungan logis yaitu antara bagian-bagian sesudah sifat-sifat dianalisa, berbagai sifat itu dipisahkan hanya tinggal dua pengertian saja setelah itu satu sama lain dihubungkan, contohnya menjadi “karton kuning”. Dari pengertian yang dibentuk menjadi suatu pendapat yang dihubungkan dengan sembarangan tidak dapat menghasilkan suatu hubungan logis dan tidak dapat ditanyakan dalam suatu kalimat yang benar.<sup>23</sup>

#### e. Macam-macam persepsi

##### 1) Persepsi Positif

Persepsi positif adalah penilaian oleh individu terhadap sebuah obyek atau informasi dengan pandangan positif atau sesuai dengan yang diharapkan dari obyek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Munculnya persepsi positif disebabkan dari seseorang karena adanya kepuasan individu terhadap obyek yang menjadi sumber persepsinya, pengetahuan individu, serta adanya pengalaman dari individu terhadap obyek yang dipersepsikan.<sup>24</sup>

##### 2) Persepsi Negatif

Persepsi negatif adalah persepsi seseorang terhadap obyek atau informasi tertentu dengan pandangan negatif, berlawanan dengan yang diharapkan dari obyek yang dipersepsikan. Munculnya persepsi negatif disebabkan karena adanya

---

<sup>23</sup>Kartini Kartono, *Psikologi untuk Manajemen, perusahaan dan Industri*, Jakarta: Rajawali, 1991, hal. 304

<sup>24</sup>Samrotul Jannah, *Persepsi Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya Terhadap Program Dakwah di TV9 Dan JTV*, (Skripsi, Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 40.

ketidakpuasan individu terhadap obyek yang menjadi sumber persepsinya, adanya ketidakpuasan individu serta tidak adanya kepuasan individu terhadap obyek yang dipersepsikan dan juga sebaliknya.<sup>25</sup>

#### f. Persepsi dalam pandangan al-Qur'an

Persepsi merupakan fungsi psikis yang sangat penting yang menjadi jendela pemahaman untuk peristiwa dan realitas kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk yang diberikan amanah menjadi kholifah di muka bumi memiliki proses dan fungsi persepsi yang lebih kompleks dibanding makhluk kehidupan yang lainnya. Dalam bahasa al-Qur'an dari beberapa proses dan fungsi persepsi dimulai dari proses penciptaan. Keterangan dalam al-Qur'an QS. al-Mu'minun ayat 12-14 disebutkan proses terciptanya manusia dilengkapi dengan penciptaan yang mempunyai fungsi-fungsi pendengaran dan penglihatan. Ayat ini bukan menjelaskan adanya telinga dan mata, akan tetapi sebuah fungsi. Kedua fungsi ini adalah fungsi vital untuk manusia dan selalu disebutkan dalam keadaan berpasangan.

Dalam al-Qur'an surah an-Nisa menyebutkan alat sensor lain yang merasa dan mengirimkan sinyal dari rangsang yang diterimanya. Indra ini juga dinamakan dengan indra yang terkait dengan kulit. Seperti juga halnya dalam QS. al-An'am ayat 7 yang berhubungan dengan kemampuan menyadari indra yang berhubungan dengan sifat rangsang dan sentuhan. Dalam kisah Nabi Yusuf dan keluarganya, diceritakan juga kemampuan ayahnya yaitu nabi Yakub dalam merasakan kehadiran Yusuf hanya melalui perantara penciuman terhadap bau Yusuf

---

<sup>25</sup>Samrotul Jannah, *Persepsi Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya Terhadap Program Dakwah di TV9 Dan JTV*, 40.

dari baju yang dibawa kakak Yusuf (QS. Yusuf:94).<sup>26</sup>

## 2. Konsep Tafsir

### a. Pengertian Tafsir

Tafsir berasal dari kata *al-fusru* yang mempunyai arti *al-ibanah wa al-kasyf* (menjelaskan dan menyingkap sesuatu).<sup>27</sup> Makna ini tampak sesuai dengan QS. Al-Furqan ayat 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya:”Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya”

Menurut pengertian terminologis, seperti dinukil oleh Al-Hafizh As-Suyuthi dari Al-Imam Az-Zarkasyi ialah ilmu untuk memahami kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad SAW, menjelaskan makna-maknanya, menyimpulkan hikmah dan hukum-hukumnya.<sup>28</sup>

Pentingnya tafsir al-Qur’an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril as. dalam bahasa Arab dengan segala macam kekayaan bahasanya. Di dalamnya terdapat penjelasan mengenai dasar-dasar aqidah, kaidah-kaidah syariat, asas-asas perilaku guna menuntun manusia ke jalan yang paling lurus dalam pemikiran dan amal. Namun, Allah SWT tidak menjamin perincian-perincian dalam masalah-masalah itu sehingga banyak lafal al-Qur’an yang

<sup>26</sup> Abdul Rohman Sholeh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar: dalam Perspektif Islam*, 137.

<sup>27</sup> Muhammad Husain al-Dzahabi, 1976, *Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid I, Cet 2, , hlm 13 dalam Muhammad Nor Ichwan, 2001, *Memasuki Dunia Al-Qur’an*, Semarang, Lubuk Raya, hlm 160

<sup>28</sup> Yusuf Qardawi, 2003, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur’an*, (terjemahan: Kathur Suhardi), Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, hlm 209

membutuhkan tafsir, apalagi sering digunakan susunan kalimat yang singkat namun luas pengertiannya. Dalam lafazh yang sedikit saja dapat terhimpun sekian banyak makna.<sup>29</sup> Untuk itulah diperlukan penjelasan yang berupa tafsir al-Qur'an.

#### b. Sejarah Tafsir Al-Qur'an

Sejarah ini diawali dengan masa Rasulullah SAW masih hidup seringkali timbul beberapa perbedaan pemahaman tentang makna sebuah ayat. Untuk itu mereka dapat langsung menanyakan pada Rasulullah SAW. Secara garis besar ada tiga sumber utama yang dirujuk oleh para sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an: 1) Al-Qur'an itu sendiri karena terkadang satu hal yang dijelaskan secara keseluruhan di satu tempat dijelaskan secara terperinci di ayat-ayat lain. 2) Rasulullah SAW semasa hidup dari para sahabat dapat bertanya langsung kepada Beliau SAW tentang arti suatu ayat yang tidak mereka pahami atau mereka berselisih paham tentangnya. 3) Ijtihad dan Pemahaman mereka sendiri karena mereka merupakan orang-orang Arab asli yang sangat mengetahui arti perkataan dan mengetahui aspek kebahasaannya.<sup>30</sup> Tafsir yang berasal dari para sahabat ini dinilai memiliki nilai tersendiri menurut jumur ulama karena disandarkan pada Rasulullah SAW terutama pada bagian masalah azbabun nuzul. Sedangkan pada hal yang bisa dimasuki *ra'y* maka statusnya akan terhenti pada sahabat itu sendiri selama tidak disandarkan pada Rasulullah SAW.<sup>31</sup>

Para sahabat yang terkenal terdapat beberapa tafsir al-Qur'an antara lain empat

---

<sup>29</sup>Yusuf Qardawi, *op. cit.*, hlm 211

<sup>30</sup>Manna Khalil al-Qattan, 2001, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Antar Nusa hlm 470-472

<sup>31</sup>Manna Khalil al-Qattan, *op.cit.*, hlm 472

khalifah<sup>32</sup>, Ibn Mas'ud, Ibn Abbas, Ubai bin Ka'b, Zaid bin Tsabit, Abu Musa al-Asy'ari, Abdullah bin Zubair.<sup>33</sup> Pada masa ini belum ada satupun pembukuan tafsir dan masih bercampur dengan hadits.

Setelah generasi sahabat, datanglah generasi tabi'in yang belajar Islam dengan perantara para sahabat di wilayah masing-masing. Ada tiga kota utama dalam pengajaran al-Qur'an yang masing-masing menciptakan madrasah atau madzhab tersendiri yaitu Mekkah dengan madrasah Ibn Abbas dengan murid-murid diantaranya yaitu Mujahid ibn Jabir, Atha ibn Abi Ribah, Ikrimah Maula Ibn Abbas, Thaus ibn Kisan al-Yamani dan Said ibn Jabir. Madinah dengan madrasah Ubay ibn Ka'ab dengan murid-murid Muhammad ibn Ka'ab al-Qurazhi, Abu al-Aliyah ar-Riyahi dan Zaid ibn Aslam dan Irak dengan madrasah Ibn Mas'ud dengan murid-murid al-Hasan al-Bashri, Masruq ibn al-Ajda, Qatadah ibn-Di'amah, Atha ibn Abi Muslim al-Khurasani dan Marah al-Hamdani.<sup>34</sup>

Pada masa ini tafsir masih merupakan bagian dari hadits namun masing-masing madrasah meriwayatkan dari guru mereka sendiri-sendiri. Ketika datang masa kodifikasi hadits, riwayat yang berisi tafsir sudah menjadi bab tersendiri namun belum sistematis sampai masa sesudahnya ketika pertama kali dipisahkan antara kandungan hadits dan tafsir sehingga menjadi kitab tersendiri. Usaha ini dilakukan oleh para ulama sesudahnya seperti Ibn Majah, Ibn Jarir at-Thabari, Abu Bakr ibn al-Munzir an-Naisaburi dan

---

<sup>32</sup> Baltaji, Muhammad. 2005. *Metodologi Ijtihad Umar bin Al Khatab*. (terjemahan H. Masturi Irham, Lc). Jakarta. Khalifa.

<sup>33</sup> Muhammad Aly ash-Shabuny, 1996, *Pengantar Studi Al-Qur'an (at-Tibyan)* (terjemahan: Moch. Chudlori Umar dan Moh. Matsna HS), Bandung, al-Ma'arif hlm 280

<sup>34</sup> Muhammad Aly ash-Shabuny, *op.cit.*, hlm 280-297

lainnya. Metode pengumpulan inilah yang disebut tafsir bi al-Matsur.<sup>35</sup>

Perkembangan ilmu pengetahuan dan masuknya penerjemahan pemikiran-pemikiran asing seperti filsafat Yunani pada masa Dinasti Abbasiyah menuntut pengembangan metodologi tafsir dengan memasukan unsur ijtihad (rasio) yang lebih besar. Meskipun begitu, mereka tetap berpegangan pada Tafsir bi al-Matsur dan metode lama dengan pengembangan ijtihad berdasarkan perkembangan masa tersebut. Hal ini melahirkan apa yang disebut sebagai tafsir bi al-ray yang memperluas ijtihad dibandingkan masa sebelumnya.<sup>36</sup> Lebih lanjut perkembangan ajaran tasawuf melahirkan pula sebuah tafsir yang biasa disebut sebagai tafsir isyarah.

Selain perkembangan tafsir dari segi corak di atas, sejarah perkembangan tafsir dapat juga dilihat dari segi kodifikasinya. Pada tahapan pertama penyebaran tafsir masih teresbar secara lisan periwayatannya. Tahapan kedua pada masa khalifah Umar bin Abdul Azis (99-101 H) dimana mulai dihimpun hadits dan tafsir al-Qur'an masih bersatu dengan hadits. Tahapan ketiga mulai dengan penulisan kitab tafsir secara khusus dan berdiri sendiri.<sup>37</sup>

### c. Metode-metode Tafsir

Metode tafsir adalah cara-cara yang ditempuh dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang membawa kesimpulan tentang makna dan kandungan kitab suci. Ulama selalu berusaha untuk memahami kandungan al-Qur'an sejak masa ulama salaf sampai masa modern. Dari sekian

---

<sup>35</sup> Yunahar Ilyas, 1997, *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, hlm 19-20

<sup>36</sup> Yunahar Ilyas *op.cit.*, hlm 21

<sup>37</sup> Periode ini oleh sementara ahli diduga dimulai oleh Al Farra (w 207 H) dengan kitabnya berjudul *Ma'ani Al Qur'an*, lihat Muhammad Quraish Shihab, 1993, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan hlm 73

banyak macam-macam tafsir jika dilihat dari segi etnis, maka tafsir dapat dikategorikan dalam beberapa macam metode-metode tafsir sebagai berikut:

1. Metode Tafsir Tahlili

Metode ini berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai segi, berdasarkan urutan ayat atau surat dalam mushaf, hubungan antara ayat berupa makna, kosa kata, gramatika, sastra, hokum, sebab-sebab turunnya, dan hadits-hadits yang berkaitan dengannya.<sup>38</sup>

2. Metode Tafsir Muqorran

Metode ini berupa suatu masalah dalam sejumlah ayat kemudian dibandingkan dengan ayat yang lain, atau dengan hadits dan pendapat para mufassir, dengan menonjolkan perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan.<sup>39</sup>

3. Metode Tafsir Ijmali (global)

Metode ini merupakan cara untuk menafsirkan ayat berdasarkan urutannya namun secara ringkas dan jelas, tetapi menggunakan bahasa yang populer sehingga dapat dipahami maknanya secara global oleh para pembaca.<sup>40</sup>

4. Metode Tafsir Maudlu'i (Tematik)

Metode ini berusaha mencari jawaban tentang suatu masalah dengan cara menghimpun ayat-ayat yang sejenis, kemudian dianalisis dan dikaji secara komprehensif dengan ilmu bantu yang relevan untuk melahirkan suatu

---

<sup>38</sup> Tim Forum Karya Ilmiah RADEN, *Al-Qur'an Kita*, (Kediri:Lirboyo Press, 2013),227

<sup>39</sup> Acep Hermawan, *Ulumul Quran: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, 135

<sup>40</sup> Tim Forum Karya Ilmiah RADEN, *Al-Qur'an Kita*, (Kediri:Lirboyo Press, 2013),228

pemahaman yang utuh mengenai suatu permasalahan tersebut.<sup>41</sup>

#### d. Corak-corak Tafsir

Tafsir merupakan karya manusia yang selalu diwarnai dengan pikiran, madzab, dan disiplin ilmu yang ditekuni oleh mufassir. Jadi karena itu buku-buku tafsir mempunyai berbagai corak pemikiran dan madzab. Diantaranya corak tafsir adalah sebagai berikut:<sup>42</sup>

##### 1. Tafsir Shufi

Tafsir Shufi yaitu suatu karya tafsir yang diwarnai oleh teori atau pemikiran tasawuf, baik tasawuf teoritis (at-tasawuf an-nazhary) maupun tafsir praktis (at-tasawuf al-‘amali).

##### 2. Tafsir Falsafi

Tafsir Falsafi yaitu suatu karya tafsir yang bercorak filsafat. Artinya dalam menjelaskan suatu ayat, mufassir merujuk pendapat filosof. Persoalan yang diperbincangkan dalam suatu ayat dimaknai berdasarkan pandangan para ahli filsafat.

##### 3. Tafsir Fiqhi

Fiqhi yaitu penafsiran al-Qur’an yang bercorak fiqih, diantara isi kandungan al-Qur’an adalah penjelasan mengenai hukum, baik ibadah maupun muamalah. Tafsir fiqih ini selain lebih banyak berbincang mengenai persoalan hokum, kadang-kadang juga diwarnai oleh ta’asub (fanatic).

##### 4. Tafsir Ilmi

Tafsir Ilmi yaitu tafsir yang bercorak ilmu pengetahuan modern, khususnya sains eksakta. Tafsir ini selalu

---

<sup>41</sup> Acep Hermawan, *Ulumul Quran: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, 135

<sup>42</sup> Kadar M Yusuf, *Study Al-Qur’an*, Amzah, Jakarta, 2010, hlm. 158.

mengutip teori-teori ilmiah yang berkaitan dengan ayat yang sedang ditafsirkan.

5. Corak Tafsir Al-Adabi Wa Al-Ijtima'i

Tafsir Al-Adabi Wa Al-Ijtima'i yaitu tafsir yang bercorak sastra kesopanan dan sosial. Dengan corak ini mufassir mengungkap keindahan dan ke agungan al-Qur'an yang meliputi aspek balagh, mukjizat, makna, dan tujuannya. Mufassir menjelaskan sunnah yang terdapat pada alam dan sistem sosial yang terdapat dalam al-Qur'an, dan berusaha memecahkan persoalan kemanusiaan pada umumnya dan umat islam pada khususnya, sesuai dengan petunjuk al-Qur'an.<sup>43</sup>

e. Tafsir QS. Al-Isra Ayat 79

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۗ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ

مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

Artinya:”Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji”.

Dan firman Allah Ta'ala, وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ (نافلة لك) “Dan pada sebahagian malam hari, shalat tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu.” Allah SWT memerintahkan Rasulullah SAW untuk senantiasa *qiyamul lail* (bangun malam) setelah mengerjakan shalat wajib, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Shahib Muslim*, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, bahwasannya beliau pernah ditanya:”Shalat

<sup>43</sup>Kadar M Yusuf, *Study Al-Qur'an*, Amzah, Jakarta,2010,hlm.158-162

apakah yang paling baik setelah shalat fardhu? Maka beliau pun menjawab:”Shalat malam (tahajjud).”

Oleh karena itu, Allah Ta’ala menyuruh Rasul-Nya untuk bangun malam setelah mengerjakan semua shalat wajib, karena shalat tahajjud itu dikerjakan setelah tidur. Demikian yang dikemukakan oleh ‘Alqamah, al-Aswad, Ibrahim an-Nakha’I dan beberapa orang ulama lainnya. Dan itu pula yang dipahami menurut pengertian bahasa arab.

Dalam beberapa hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW juga ditegaskan, bahwa beliau mengerjakan shalat tahajjud setelah tidur. Demikian yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Aisyah dan beberapa orang sahabat.

( نافلة لك ) “*Sebagai ibadah tambahan bagimu.*” Ada yang mengatakan, hal itu berarti bahwa kewajiban shalat tahajjud itu khusus (diwajibkan) untukmu saja. Sehingga mereka pun menjadikan qiyamul lail sebagai suatu hal yang wajib bagi beliau saja, bukan bagi umat beliau. Ada juga yang berpendapat, dijadikannya qiyamul lail sebagai *naafilah* (ibadah tambahan) khusus hanya bagi beliau, karena beliau telah diberikan ampunan atas dosa-dosa yang telah lalu dan yang terakhir, sedangkan shalat-shalat sunnah yang dikerjakan umatnya akan menghapuskan dosa-dosa yang telah dikerjakannya saja. Mujahid berkata:”Yang demikian itu terdapat dalam kitab *al-Musnad*, dari Abu Ummah al-Bahili.”

Firman-Nya ( عسى أن يبعثك ربك مقام محمودا ) “*mudah-mudahan Rabbmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.*” Maksudnya , kerjakanlah apa yang Ku-perintahkan kepadamu agar kami tempatkan dirimu kelak pada hari Kiamat di tempat yang terpuji, yang semua makhluk akan memujimu dan juga penciptanya yang Maha Suci lai Maha Tinggi.

Ibnu Jarir mengatakan:”Mayoritas ahli Tafsir mengemukakan, ‘Itulah tempat yang ditempati oleh Muhammad SAW pada hari kiamat kelak untuk memberikan syafa’at kepada umat manusia agar Allah meringankan mereka dari kesusahan yang sangat dahsyat pada har itu yang mereka alami.”<sup>44</sup>

### 3. Konsep Shalat Tahajjud

#### a. Pengertian Shalat Tahajjud

Shalat menurut bahasa adalah do’a, sedangkan secara istilah adalah “ibadah yang tesusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, dan disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan”.<sup>45</sup> Jadi shalat merupakan suatu ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan yang pelaksanaanya dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam, dan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan oleh syari’at islam.

Dalam istilah ilmu fiqh, shalat adalah bentuk ibadah yang diwujudkan dengan melakukan perbuatan-perbuatan tertentu disertai dengan upacan-ucapan tertentu dan syarat-syarat tertentu pula. Dengan digunakannya istilah shalat bagi ibadah ini, kemudian didalamnya mengandung arti. Diantaranya untuk arti do’a, rahmat dan mohon ampunan dari Allah SWT.<sup>46</sup>

*Tahajjud* berasal dari kata *hajada* yang artinya tidur pada malam hari. *Hajada* juga bisa diartikan mengerjakan sholat pada malam hari. *Mutohajjid* adalah orang yang mengerjakan sholat pada malam hari.<sup>47</sup> Dalam kamus *al-Munawwir*,

<sup>44</sup> M. Abdul Ghofar dkk, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004), 189.

<sup>45</sup>Sulaiman Rasjad, *Fiqh Islam*, Bandung:Sinar Baru Algensindo, 1990, hlm.64.

<sup>46</sup>Hasbi ash Shiddieqy, *Pedoman Sholat Dan Do’a*, Jkarta:Bulan Bintang, 1959, hlm.9.

<sup>47</sup>Muhammad Zamzami, *Salat Mutiara Ibadah*, hlm.81

kata tahajjud berasal dari kata هجدهجد- هجودا- وت (tidur di waktu malam) dan هجدوتهدجد (bangun).<sup>48</sup>

Tahajjud juga dapat diartikan bangun dari tidur. Salat tahajjud artinya salat sunnah yang dikerjakan pada waktu malam hari dan dilaksanakan setelah tidur terlebih dahulu walaupun hanya sebentar.<sup>49</sup>

Dalam bukunya Imam Suharno diartikan bahwa Tahajjud adalah bangun dari tidur di malam hari. Oleh karena itu, shalat tahajjud hendaknya di kerjakan di malam hari dan dilaksanakan setelah tidur terlebih dahulu, walaupun tidurnya hanya sebentar.<sup>50</sup>

Qiamul lail, dalam hal ini shalat tahajjud, merupakan sarana komunikasi langsung dengan Allah swt. Ketika malam sedang sepi, seorang muslim yang shalih berdiri tegak menghadap Allah ia bermunajat, beristighfar dan melakukan pujian-pujian di dalam shalatnya, jiwa dan rohnya menyambung dengan Dzat Allah yang maha Ghaib.

Banyak orang yang berdo'a tetapi do'anya tidak mustajab. Hal itu karena kurangnya konsentrasi kepada Allah yang diminta do'a, banyak orang yang ingin mendapatkan kemuliaan tetapi hatinya tetap merasa jauh dari Allah. Hal itu karena kurangnya konsentrasi dalam melakukan komunikasi dengan tuhan. Oleh karena itu shalat malam yang sangat tepat untuk menyambung komunikasi antara hamba dengan tuhan. Mula-mula ia menyatakan penyesalan atas segala kesalahannya dan berharap mendapat ampunan dari Allah tetsan air matanya berubah menjadi genangan telaga al-Kautsar. Sebuah telaga

---

<sup>48</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya:Pustaka Progressif, 1997), hlm.1488.

<sup>49</sup> Mohammad Sholeh, *Tahajjud Manfaat Praktis Ditinjau dari Ilmu Kedokteran*, hlm.117.

<sup>50</sup> Imam Nur Suharno, *Panduan Lengkap Sholat Tahajjud* (Jakarta:Belanoor,2011),hlm.13

ampunan dari Allah. Setelah itu, ia mengajukan permohonan-permohonan yang mengandung kebahagiaan dunia dan akhirat karna antara hamba dan tuhan telah terjalin komunikasi yang mesra, tentu setiap permohonannya dikabulkan.<sup>51</sup>

Shalat tahajjud termasuk shalat sunnat *mu'akad* (shalat yang dilakukan oleh *syara'*). Shalat tahajjud dikerjakan sedikitnya dua rakaat dan sebanyak-banyaknya tidak terbatas. Syafi'i berkata: "salat malam dan salat witir baik sebelum atau sesudah tidur dinamai tahajjud."<sup>52</sup> Para ulama mengartikan bahwa shalat tahajjud merupakan shalat yang dilaksanakan sesudah bangun tidur di waktu malam. Bahkan ada ulama yang menyaratkan pelaksanaan shalat tahajjud lebih baik setelah tidur malam.

Menurut Asy-Syafi'y sebagaimana dikutip Muhammad Hasby As-Shidiqy dalam bukunya Pedoman Shalat menjelaskan bahwa "shalat malam, baik sebelum tidur maupun sesudah tidur dinamakan tahajjud. Sedangkan waktu shalat tahajjud adalah sejenak dari selesanya shalat isya' sehingga shalat shubuh"<sup>53</sup>.

Bilangan rakaat shalat tahajjud berdasarkan kafi'at yang diterangkan oleh Aisyah RA, yaitu Nabi SAW membuka shalat malam dengan dua rakaat yang ringan. Sesudah itu beliau mengerjakan sepuluh rakaat sunnah tahajjud dengan lima salam, dan sesudah itu beliau mengerjakan sunnah witir satu rakaat. Selan itu boleh juga mengerjakan dua rakaat saja shalat

---

<sup>51</sup>Habib Idrus Al-Hamid, *Keajaiban Sholat Tahajjud* (Pustaka Media:Surabaya,2009).hlm.19

<sup>52</sup>Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqi, *Pedoman Solat*, (Semarang :Pustaka Rizki, 1997), hlm.58.

<sup>53</sup>Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqi, *Pedoman Solat*, (Semarang :Pustaka Rizki, 1997), hlm580

sunnah tahajjud dan kemudian mengerjakan witr satu rakaat.<sup>54</sup>

### b. Dalil tentang Shalat Tahajjud

Sholat tahajjud disyariatkan berdasarkan dalil al-Qur'an, As-sunnah. Dalam al-Qur'an disebutkan adanya anjuran untuk melaksanakan shalat tahajjud yang terdapat dalam QS Al-Muzzammil: 1-3 dan QS Al-Isra ayat 79:

يَتَأْتِيهَا الْمَزْمَلُ ﴿١﴾ قُمْ أَلَيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾ تَصَفَّهُ أَوْ  
أَنْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا ﴿٣﴾

Artinya:

1. Hai orang yang berselimut (Muhammad),
2. Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya),
3. (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit.

وَمَنْ أَلَيْلٍ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۗ نَافِلَةٌ لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ  
مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

Artinya: "Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji".

Ayat-ayat tersebut merupakan perintah kepada Nabi SAW supaya melakukan shalat malam selain shalat-shalat yang telah difardhukan. Bagi Nabi sendiri shalat tahajjud merupakan kewajiban baginya sedangkan untuk umatnya

<sup>54</sup> Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqi, *Pedoman Solat*, (Semarang :Pustaka Rizki, 1997), hlm.514-515

merupakan sunnah yang dianjurkan di malam hari.<sup>55</sup> Dalam tafsir al-Maraghi juga dijelaskan bahwa ayat ini mengandung perintah untuk shalat setengah malam, atau lebih sedikit atau kurang sedikit dari setengah malam itu.

Shalat malam yang dimaksud disini adalah shalat tahajjud. Shalat tahajjud tersebut dilakukan pada waktu tengah malam dimana pada saat kebanyakan manusia terlelap tidur, suasana hening, sunyi dan tenang. Kondisi seperti ini sangat menunjang konsentrasi seseorang yang akan *bertaqorrub Illallah*.

### c. Waktu Pelaksanaan Shalat Tahajjud

Berkaitan dengan pemilihan waktu pelaksanaan shalat malam, Allah SWT memberikan kelonggaran kepada hamba-hambanya yang hendak menjalankan sholat malam. Seseorang hamba dapat memilih waktu yang sesuai dengan kemampuannya sehingga tidak ada lagi alasan baginya untuk tidak melaksanakannya shalat malam.<sup>56</sup> Sebagai berikut anjuran waktu-waktu pelaksanaan shalat tahajjud.

#### 1. Seluruh waktu malam

Shalat malam dapat dilaksanakan kapan saja, selama tidak keluar dari waktu malam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-Isra':79.

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۗ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ

رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

Artinya:”Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan

<sup>55</sup> Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1998, hlm.157.

<sup>56</sup> Suharno, *Panduan Lengkap Shalat Tahajjud...*, hlm.59.

bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji”.

Menurut imam al-Ghozali, bahwa mendirikan shalat malam di seluruh waktu malam banyak dilakukan orang-orang shaleh, seperti Sa'id bin Musayyab, Fughal bin Iyadh, Abu Abdillah al-Khawaz, Thawus, dan lain-lain.<sup>57</sup>

2. Mulai dari selesai shalat isya sampa datang datang waktu shalat subuh waktu pelaksanaan shalam malam dimulai sejak selesai shalat isya hingga datang waktu shalat shubuh.
3. Separuh malam  
Shalat malam dapat dilaksanakan pada separuh malam sebagai firman Allah SWT QS. Al-Muzammil:3.

تَصَفَّهُ أَوْ أَنْقَصَ مِنْهُ قَلِيلاً

Artinya:"(yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit".

4. Sepetiga malam  
Shalat malam dapat dilaksanakan juga pada sepertiga malam.
5. Kira-kira empat atau dua rakaat sebelum fajar.

Shalat malam juga dapat dilakukan pada empat atau dua rekaat sebelum fajar. Seperti yang terdapat dalam hadis yang diumpamakan dengan waktu yang sepadan dari waktu-waktu pelaksanaan shalat tahajjud itu ada waktu yang paling utama untuk melaksanakan

<sup>57</sup>Thabrani, *Menyingkap Rahasia Shalat Tahajjud*...,hlm.33.

shalat tahajjud atau shalat malam yaitu pada sepertiga malam terakhir.<sup>58</sup>

#### d. Tata Cara shalat tahajjud

Shalat tahajjud mempunyai tata cara yang semestinya dilakukan oleh orang yang hendak melaksanakannya. Shalat tahajjud disunahkan untuk berniat untuk bangun malam saat hendak tidur dan diniatkan tidur supaya kuat melakukan shalat malam. Dengan demikian tidurnya berpahala. Setelah bangun dari tidur hendaknya menghilangkan rasa kantuk dari wajah pada saat bangun tidur, mengingat Allah, bersiwak, kemudian berwudlu sebagaimana yang telah diajarkan oleh Allah SWT.<sup>59</sup>

Ada beberapa anjuran dalam melaksanakan shalat tahajjud, antara lain:

- 1) Membuka shalat tahajjud dengan dua rakaat ringan.
- 2) Melaksanakan shalat tahajjud di rumah dan dilakukan secara kontinu. Dalam melaksanakan shalat tahajjud apabila merasa sangat mengantuk maka hendaknya berhenti shalat lalu tidur hingga hilang rasa kantuknya.
- 3) Dianjurkan untuk membangunkan keluarganya.
- 4) Orang yang bertahajjud dianjurkan untuk membaca al-Qur'an.
- 5) Shalat tahajjud dapat dilakukan secara berjama'ah.<sup>60</sup>

Selain itu dalam melaksanakan shalat tahajjud hendaknya sesuai dengan kemampuan sehingga tidak menimbulkan kebosanan. Jika

<sup>58</sup>Suharno, *Panduan Lengkap Shalat Tahajjud...*, hlm.61.

<sup>59</sup>Sa'id bin Ali Wahf al-Qanthani, *Tahajjud Nabi Muhammad SAW*, Yogyakarta: Maktabah Malik Al-Fahd al-Waathaniyyah, 2000, hlm. 29-30.

<sup>60</sup>Sa'id bin Ali Wahf al-Qanthani, *Tahajjud Nabi Muhammad SAW*, hlm.

jiwanya sedang semangat untuk memanjangkan shalat maka hendaklah ia memanjangkannya. Namun jika jiwanya sedang menginginkan memendekkan shalat maka memendekkan shalat itu akan lebih baik karena hal itu akan mendatangkan kekhusyu'an dan hati lebih merasa senang atau merasakan kenikamatan dalam beribadah.<sup>61</sup> Adapun hal-hal yang dapat membantu dalam melaksanakan shalat tahajjud antara lain:

- 1) Mengetahui keutamaan shalat malam dan kedudukan orang yang suka shalat bertahajjud dihadapan Allah yaitu akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang diantaranya masuk surga.
- 2) Mengingat kematian dan tidak panjang angan-angan. Dengan mengingat kematian akan menumbuhkan kesadaran dalam memanfaatkan waktu dan kesehatan. Orang yang berakal tidak akan menyia-nyiakan keutamaan shalat tahajjud yang agung tersebut. Dia akan bersungguh-sungguh untuk beramal shaleh pada saat sehat dan waktu yang lapang.
- 3) Berusaha untuk tidur diawal malam sehingga memiliki kekuatan dan semangat untuk shalat malam dan shalat shubuh.
- 4) Berusaha untuk memperhatikan adab-adab tidur.

Diantaranya: A) Tidur dalam keadaan suci dan apabila sudah batal wudhunya maka berwudhu lagi. B) Berdo'a sebelum tidur. C) Meletakkan jam beker di dekat kepala

---

<sup>61</sup>Sa'id bin Ali Wahf al-Qanthani, *Tahajjud Nabi Muhammad SAW*, hlm. 55.

atau berpesan kepada orang sekelilingnya untuk membangunkan.<sup>62</sup>

#### e. Etika Shalat Tahajjud

Terdapat beberapa etika yang perlu diperhatikan oleh orang yang hendak melaksanakan shalat tahajjud. Etika itu sebagai berikut:

- 1) Berniat akan melakukan shalat tahajjud ketika akan tidur. Ini sesuai dengan sabda Nabi SAW sebagai berikut: "barang siapa yang mau tidur dan berniat akan bangun melakukan shalat malam, tapi tertidur sampai pagi, mereka dituliskan apa yang diniatkan itu merupakan sedekah untuk Tuhan". (HR. Ibnu Majah dan Nasai)
- 2) Membersihkan bekas tidur dari wajahnya, kemudian bersuci dan memandang ke langit sambil berdoa membaca akhir dari surat Al-Imron.
- 3) Membuka shalat tahajjud dengan shalat iftitah.
- 4) Hendaknya membangunkan keluarganya untuk bersama-sama shalat tahajjud.
- 5) Jika mengantuk sebaiknya shalatnya dihentikan saja sampai kantuknya hilang.
- 6) Jangan memaksakan diri dan hendaklah shalat tahajjud dijalankan sesuai dengan kesanggupannya.

Karena itu mengkondisikan diri adalah adalah cara yang baik. Karena bila sudah terbiasa terbangun ditengah malam rasa berat dan kantuk akan tidak ada.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup>Sa'id bin Ali Wahf al-Qanthani, *Tahajjud Nabi Muhammad SAW*, hlm.58-64.

<sup>63</sup>Mohammad Sholeh, *Tahajjud (Manfaat Praktis Ditinjau dari Ilmu Kedokteran)*, hlm. 126-127

#### f. Hikmah Shalat Tahajjud

Orang yang melaksanakan shalat tahajjud memiliki keutamaan dan kemuliaan daripada orang yang tidak melakukannya. Orang yang demikian ini telah memanfaatkan waktu malam tidak hanya untuk beristirahat dan tidur saja akan tetapi juga menggunakan sebagian waktunya untuk beribadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu, dari sisi pemanfaat waktu malam hari, orang-orang yang melakukan ibadah kepada Allah SWT adalah orang-orang yang patut dan pantas untuk dipuji dan dimuliakan. Hal itu terjadi karena orang tersebut telah mampu memanfaatkan kemuliaan semalam.<sup>64</sup>

Hikmah melaksanakan shalat tahajjud antara lain:

1. Memperkuat tali hubungan dengan Allah .
2. Menyucikan ruh dan menaikannya pada derajat mulia.
3. Membuat suka beribadah, menjauhi maksiat, dan jauh dari futur dan malas beribadah.
4. Melunakkan hati.
5. Mendapat Ridha dari Allah dan masuk surga.
6. Wasilah yang sangat terbaik bagi seorang hamba untuk mendekatkan diri pada tuhan.<sup>65</sup>

Orang yang senantiasa menjalankan shalat tahajjud akan mendapatkan hikmah dari shalat tahajjud tersebut, shalat tahajjud merupakan suatu wasilah (sarana) terbaik bagi seorang hamba untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhannya sehingga jiwa orang tersebut akan merasa tenang, tentram dan memperoleh derajat yang mulia disisi Tuhannya.

---

<sup>64</sup>Muhammad Muhyidin, *Misteri Shalat Tahajjud*, hlm.110-111.

<sup>65</sup>M. Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa*, Terj. Habiburrahman Saerozi, (Jakarta:Gema Insani, 2006), hlm.149-150.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan peneliti disini akan memaparkan berbagai penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan judul skripsi “*Persepsi Santri Putri Al- Ghurobaa Tumpang Krasak Jati Kudus terhadap QS. Al-Isra’ ayat 79 tentang Sholat Tahajjud*”.

1. Skripsi karya Ahmad Wahyudin IAIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten 2015 dengan judul **Nilai-Nilai Spiritual Shalat Tahajjud**. Skripsi ini sama-sama membahas tentang pembiasaan sholat tahajjud guna untuk melatih kemandirian santri. Namun, memiliki perbedaan spesifikasi focus penelitian. Berdasarkan telaah mengenai penelitian terdahulu skripsi ini menjelaskan tentang nilai-nilai spiritual tentang shalat tahajjud. Sedangkan dalam judul yang diangkat peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini memiliki spesifikasi yang berbeda yakni yang lebih difokuskan terhadap persepsi santri putri al-Ghurobaa terhadap QS. al-Isra’ ayat 79 atau manfaat yang melatar belakangi dilaksanakannya kegiatan *shalat tahajjud*.
2. Skripsi karya Alfi Nurbati Rohmah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2018 dengan judul **Implementasi Shalat Tahajjud untuk Meningkatkan Kemampuan Afektif Santri di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Gayau Sakti Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah**. Skripsi ini sama-sama membahas tentang penerapan dan pelaksanaan shalat tahajjud guna untuk meningkatkan kemampuan santri. Namun, memiliki perbedaan skripsi ini lebih fokus terhadap kemampuan afektifitas santri sedangkan dalam judul yang diangkat peneliti lebih fokus terhadap kekuatan hafalan.
3. Skripsi karya Amal Mubarir IAIN Purwokerto 2020 dengan judul **Penanaman Kedisiplinan pada Santri Putri di Pondok Pesantren Miftahul Jannah Sikampuh, Kroya, Cilacap Melalui Pembiasaan Shalat Malam**. Skripsi ini sama-sama membahas tentang pembiasaan shalat tahajjud guna untuk membentuk sikap kedisiplinan pada santri. Karena dengan kegiatan sholat tahajjud santri terbiasa bangun

lebih awal sehingga dapat memulai kegiatan dengan leluasa. Namun, memiliki perbedaan skripsi ini pelaksanaan shalat tahajjud dilakukan secara berjamaah karena kurang sadarnya santri sedangkan dalam judul yang diangkat peneliti pelaksanaan shalat tahajjud dilakukan dengan kesadaran masing-masing.

### C. Kerangka Berfikir

Shalat tahajjud merupakan sarana komunikasi langsung dengan Allah SWT. Tahajjud hendaknya di kerjakan di malam hari dan dilaksanakan setelah tidur terlebih dahulu, walaupun tidurnya hanya sebentar ketika malam sedang sepi, seorang muslim yang shalih berdiri tegak menghadap Allah ia bermunajat, beristighfar dan melakukan pujian-pujian di dalam shalatnya.

Dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 79 Allah SWT memerintahkan Rasulullah SAW untuk senantiasa *qiyamul lail* (bangun malam) setelah mengerjakan shalat wajib, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Shahib Muslim*, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, bahwasannya beliau pernah ditanya: "Shalat apakah yang paling baik setelah shalat fardhu? Maka beliau pun menjawab: "Shalat malam (tahajjud)."

Dalam menganalisis realita sosial santri terkait dengan persepsi santri putri al-Ghurabaa Tumpang Krasak Jati Kudus terhadap surat al-Isra' ayat 79 tentang *shalat tahajjud*, peneliti dalam penelitian ini membutuhkan teori-teori agar penelitian lebih jelas dan terfokus. Tujuan penelitian ini untuk berguna untuk mengetahui persepsi santri putri pesantren al-Ghurobaa Tumpang Krasak Jati Kudus terhadap al-Qur'an surat al-Isra' ayat 79 tentang *shalat tahajjud*, implementasi, serta manfaat bagi para santri.

